

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Kepercayaan Diri

##### 1. Pengertian Kepercayaan Diri

Ada berbagai pendapat dari beberapa ahli tentang pengertian kepercayaan diri, yaitu sebagai berikut :

- a. Menurut Sigmund Freud, kepercayaan diri adalah sesuatu tingkatan rasa sugesti tertentu yang berkembang dalam diri seseorang sehingga merasa yakin dalam berbuat sesuatu.
- b. Menurut Thantaway dalam Kamus istilah Bimbingan dan Konseling, percaya diri adalah kondisi mental atau psikologis diri seseorang yang memberi keyakinan kuat pada dirinya untuk berbuat atau melakukan sesuatu tindakan.
- c. Menurut Lie, Seseorang yang percaya diri dapat menyelesaikan tugas atau pekerjaan yang sesuai dengan tahapan perkembangan dengan baik, merasa berharga, mempunyai keberanian, dan kemampuan untuk meningkatkan prestasinya, mempertimbangkan berbagai pilihan, serta membuat keputusan sendiri merupakan perilaku yang mencerminkan percaya diri.
- d. Menurut Lauster, kepercayaan diri merupakan suatu sikap atau keyakinan atas kemampuan diri sendiri sehingga dalam

tindakan-tindakannya tidak terlalu cemas, merasa bebas untuk melakukan hal-hal yang sesuai keinginan dan tanggung jawab atas perbuatannya, sopan dalam berinteraksi dengan orang lain, memiliki dorongan prestasi serta dapat mengenal kelebihan dan kekurangan dari diri sendiri. Lauster menggambarkan bahwa orang yang mempunyai kepercayaan diri memiliki ciri-ciri tidak mementingkan diri sendiri (toleransi), tidak membutuhkan dorongan orang lain, optimis dan gembira.

- e. Menurut Bandura, kepercayaan diri adalah suatu keyakinan seseorang untuk mampu berperilaku sesuai dengan harapan dan keinginannya.<sup>1</sup>

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa kepercayaan diri merupakan suatu sikap individu, yakin akan kemampuannya sendiri untuk bertindak laku sesuai dengan yang diharapkannya sebagai suatu perasaan yang yakin pada tindakannya, bertanggung jawab terhadap tindakannya dan tidak terpengaruh oleh orang lain.

---

<sup>1</sup> E. B. Hurlock. *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Edisi 5 (Surabaya : PT. Gelora Aksara Pratama Erlangga, 1999), 143.

## 2. Ciri-ciri Orang Memiliki Kepercayaan Diri

Orang yang memiliki kepercayaan diri mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Toleransi
- b. Tidak memerlukan dukungan orang lain dalam setiap mengambil keputusan atau mengerjakan tugas
- c. Selalu bersikap optimis dan dinamis
- d. Serta memiliki dorongan prestasi yang kuat.<sup>2</sup>

## 3. Aspek – Aspek Kepercayaan Diri

Menurut Bandura, kepercayaan diri dapat ditumbuhkan dan dipelajari melalui empat sumber informasi utama, antara lain:

### a. Pengalaman Keberhasilan (*Mastery Experience*)

Sumber informasi ini memberikan pengaruh besar pada efikasi diri individu karena didasarkan pada pengalaman-pengalaman pribadi individu secara nyata yang berupa keberhasilan dan kegagalan. Pengalaman keberhasilan akan menaikkan efikasi diri individu, sedangkan pengalaman kegagalan akan menurunkannya. Setelah efikasi diri yang kuat berkembang melalui serangkaian keberhasilan, dampak negatif dari kegagalan-kegagalan yang umum akan berkurang. Bahkan kemudian

---

<sup>2</sup> Soetjningsih. *Buku Ajar Tumbuh Kembang Remaja Dan Permasalahannya*. (Jakarta : Sagung Seto, 2004). 84.

kegagalan diatasi dengan usaha-usaha tertentu yang dapat memperkuat motivasi diri apabila seseorang menemukan lewat pengalaman bahwa hambatan tersulit pun dapat diatasi melalui usaha yang terus-menerus.

b. *Pengalaman Orang Lain (Vicarious Experience)*

Pengamatan terhadap keberhasilan orang lain dengan kemampuan yang sebanding dalam mengerjakan suatu tugas akan meningkatkan efikasi diri individu dalam mengerjakan tugas yang sama. Begitu pula sebaliknya, pengamatan terhadap kegagalan orang lain akan menurunkan penilaian individu mengenai kemampuannya dan individu akan mengurangi usaha yang akan dilakukan.

c. *Persuasi Verbal (Verbal Persuasion)*

Pada persuasi verbal, individu diarahkan dengan saran, nasihat, dan bimbingan sehingga dapat meningkatkan keyakinannya tentang kemampuan-kemampuan yang dimiliki yang dapat membantu mencapai tujuan yang diinginkan. Individu yang diyakinkan secara verbal cenderung akan berusaha lebih keras untuk mencapai suatu keberhasilan. Menurut Bandura, pengaruh persuasi verbal tidaklah terlalu besar karena tidak memberikan suatu pengalaman yang dapat langsung dialami atau diamati individu. Dalam kondisi yang menekan dan kegagalan

terus-menerus, pengaruh sugesti akan cepat lenyap jika mengalami pengalaman yang tidak menyenangkan.

d. Kondisi Fisiologis (*Physiological State*)

Individu akan mendasarkan informasi mengenai kondisi fisiologis mereka untuk menilai kemampuannya. Ketegangan fisik dalam situasi yang menekan dipandang individu sebagai suatu tanda ketidakmampuan karena hal itu dapat melemahkan performansi kerja individu.<sup>3</sup>

4. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kepercayaan Diri

Kepercayaan diri dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor yang dapat digolongkan menjadi dua, yaitu faktor internal dan faktor eksternal, diantaranya sebagai berikut:

a. Faktor Internal

1) Konsep Diri

Terbentuknya kepercayaan diri pada seseorang diawali dengan perkembangan konsep diri yang diperoleh dalam pergaulan suatu kelompok. Menurut Centi, konsep diri merupakan gagasan tentang dirinya sendiri. Seseorang yang mempunyai rasa rendah diri biasanya mempunyai

---

<sup>3</sup> M. Nur Ghufroon & Risnawita Rini S. *Teori-Teori Psikologi* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2010), 137-138.

konsep diri negatif, sebaliknya orang yang mempunyai rasa percaya diri akan memiliki konsep diri positif.

## 2) Harga Diri

Menurut Meadow, harga diri yaitu penilaian yang dilakukan terhadap diri sendiri. Orang yang memiliki harga diri tinggi akan menilai pribadi secara rasional dan benar bagi dirinya serta mudah mengadakan hubungan dengan individu lain. Orang yang mempunyai harga diri tinggi cenderung melihat dirinya sebagai individu yang berhasil percaya bahwa usahanya mudah menerima orang lain sebagaimana menerima dirinya sendiri. Akan tetapi orang yang mempunyai harga diri rendah bersifat tergantung, kurang percaya diri dan biasanya terbentur pada kesulitan sosial serta pesimis dalam pergaulan.

## 3) Kondisi fisik

Perubahan kondisi fisik juga berpengaruh pada kepercayaan diri. Anthony mengatakan, penampilan fisik merupakan penyebab utama rendahnya harga diri dan percaya diri seseorang. Lauster juga berpendapat bahwa ketidakmampuan fisik dapat menyebabkan rasa rendah diri yang kentara.

#### 4) Pengalaman hidup

Menurut Lauster, bahwa kepercayaan diri dapat diperoleh dari pengalaman yang mengecewakan, yang paling sering menjadi sumber timbulnya rasa rendah diri. Lebih-lebih jika pada dasarnya seseorang memiliki rasa tidak aman, kurang kasih sayang dan kurang perhatian.

##### b. Faktor Eksternal

###### a) Pendidikan

Pendidikan mempengaruhi kepercayaan diri seseorang. Anthony lebih lanjut mengungkapkan bahwa, tingkat pendidikan yang rendah cenderung membuat individu merasa dibawah kekuasaan yang lebih pandai, sebaliknya individu yang pendidikannya lebih tinggi cenderung akan menjadi mandiri dan tidak perlu bergantung pada individu lain. Individu tersebut akan mampu memenuhi keperluan hidup dengan rasa percaya diri dan kekuatannya dengan memperhatikan situasi dari sudut kenyataan.

###### b) Pekerjaan

Rogers mengemukakan bahwa, bekerja dapat mengembangkan kreatifitas dan kemandirian serta rasa percaya diri. Lebih lanjut dikemukakan bahwa rasa percaya diri dapat muncul dengan

melakukan pekerjaan, selain materi yang diperoleh. Kepuasan dan rasa bangga di dapat karena mampu mengembangkan kemampuan diri.

c) Lingkungan dan Pengalaman hidup

Lingkungan disini merupakan lingkungan keluarga dan masyarakat. Dukungan yang baik yang diterima dari lingkungan keluarga seperti anggota keluarga yang saling berinteraksi dengan baik akan memberi rasa nyaman dan percaya diri yang tinggi. Begitu juga dengan lingkungan masyarakat semakin bisa memenuhi norma dan diterima oleh masyarakat, maka semakin lancar harga diri berkembang. Sedangkan pembentukan kepercayaan diri juga bersumber dari pengalaman pribadi yang dialami seseorang dalam perjalanan hidupnya. Pemenuhan kebutuhan psikologis merupakan pengalaman yang dialami seseorang selama perjalanan yang buruk pada masa kanak kanak akan menyebabkan individu kurang percaya diri.<sup>4</sup>

---

<sup>4</sup> Tantim. <https://tulisantantim.wordpress.com/2012/07/04/tugas-makalah-psikologi-percaya-diri/>. Diakses pada tanggal 25 Mei 2016.

## 5. Sikap-Sikap Seseorang yang Tidak Memiliki Kepercayaan Diri

Ketika ini dikaitkan dengan praktek hidup sehari-hari, orang yang memiliki kepercayaan rendah atau telah kehilangan kepercayaan, cenderung merasa / bersikap sebagai berikut :

- 1) Tidak memiliki sesuatu (keinginan, tujuan, target) yang diperjuangkan secara sungguh sungguh.
- 2) Tidak memiliki keputusan melangkah yang decisive (ngambang).
- 3) Mudah frustasi atau give-up ketika menghadapi masalah atau kesulitan.
- 4) Kurang termotivasi untuk maju, malas-malasan atau setengah-setengah.
- 5) Sering gagal dalam menyempurnakan tugas-tugas atau tanggung jawab (tidak optimal).
- 6) Canggung dalam menghadapi orang.
- 7) Tidak bisa mendemonstrasikan kemampuan berbicara dan kemampuan mendengarkan yang meyakinkan.
- 8) Sering memiliki harapan yang tidak realistis.
- 9) Terlalu perfeksionis.
- 10) Terlalu sensitif (perasa).<sup>5</sup>

---

<sup>5</sup> Ibid.

## B. Perilaku *Cheating* Dalam Melakukan Ulangan Harian

### 1. Perilaku *Cheating*

Menyontek memiliki arti yang beraneka macam, akan tetapi biasanya dihubungkan dengan kehidupan sekolah khususnya bila ada ulangan dan ujian. Ada berbagai macam pengertian tentang mencontek, yaitu:

- a. Menurut Purwadarminta menyontek adalah sebagai suatu kegiatan mencontoh/meniru/mengutip tulisan, pekerjaan orang lain sebagaimana aslinya.
- b. *Cheating* (menyontek) menurut Wikipedia Ensiklopedia sebagai suatu tindakan tidak jujur yang dilakukan secara sadar untuk menciptakan keuntungan yang mengabaikan prinsip keadilan.
- c. Bower yang mendefinisikan "*cheating is manifestation of using illigitimate means to achieve a legitimate end (achieve academic success or avoid academic failure)*". Maksudnya, menyontek adalah perbuatan yang menggunakan cara-cara yang tidak sah untuk tujuan yang sah/terhormat yaitu mendapatkan keberhasilan akademis atau menghindari kegagalan akademis.
- d. Deighton yang menyatakan "*Cheating is attempt an individuas makes to attain success by unfair methods*". Maksudnya, menyontek adalah upaya yang dilakukan

seseorang untuk mendapatkan keberhasilan dengan cara-cara yang tidak jujur.<sup>6</sup>

Dari berbagai pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa perilaku *cheating* adalah suatu perbuatan yang menggunakan cara-cara yang tidak jujur, curang, dan menghalalkan segala cara yang dilakukan seseorang untuk mencapai nilai yang terbaik dalam menyelesaikan tugas terutama pada ulangan atau ujian. Pada dasarnya perilaku *cheating* dapat dikategorikan menjadi dua bagian, yaitu mencontek dengan usaha sendiri dengan membuka buku catatan atau membuat berbagai catatan kecil yang ditulis pada kertas kecil, tangan atau di tempat lain yang dianggap aman dan tidak diketahui oleh guru atau pengawas. Dan yang kedua yaitu dengan meminta bantuan teman. Misalnya dengan meniru jawaban dari teman atau dengan berkompromi menggunakan berbagai macam kode tertentu, menerima jawaban dari pihak luar dan mencari bocoran soal.<sup>7</sup>

## 2. Ulangan Harian

Ulangan Harian adalah salah satu kegiatan evaluasi hasil pembelajaran. Ini merupakan salah satu bagian terpenting dalam Standar Penilaian Pendidikan Nasional. Ulangan Harian biasa dilakukan oleh guru untuk mengumpulkan nilai siswa. Tujuan dari

---

<sup>6</sup> Abdullah Alhadza, *Makalah menyontek (Cheating) di Dunia Pendidikan*. <http://www.depdiknas.go.id/Jurnal>. 2004. Diakses pada 12 Februari 2016.

<sup>7</sup> Ibid.

ulangan harian ini adalah untuk mengetahui sejauh mana kemampuan siswa dalam memahami Standar Kompetensi tertentu.<sup>8</sup>

### 3. Perilaku *Cheating* dalam Melaksanakan Ulangan Harian

Perilaku *cheating* sering terjadi dalam kehidupan sehari-hari khususnya di kalangan pelajar. Akan tetapi, hal ini sangat sulit untuk dicegah dan perlu diadakan kajian yang lebih mendalam mengenai budaya perilaku *cheating* ini. Perilaku ini sering muncul ketika pada saat pelaksanaan ulangan harian. Perilaku *cheating* dalam melaksanakan ulangan harian merupakan suatu perbuatan yang menggunakan cara-cara yang tidak jujur, curang, dan menghalalkan segala cara yang dilakukan seseorang untuk mencapai nilai yang terbaik dalam menyelesaikan tugas pada ulangan harian. Masyarakat umum menganggap hal ini sebagai suatu perbuatan curang yang bertentangan dengan moral dan etika serta tercela untuk dilakukan oleh seseorang yang terpelajar.

### 4. Aspek Perilaku *Cheating*

Adapun dua aspek yang menjadikan seseorang berperilaku *cheating*, diantaranya sebagai berikut:

#### a. Aspek mencontek dengan usaha sendiri

- 1) Membawa catatan kecil atau buku yang disimpan pada anggota badan atau pakaian

---

<sup>8</sup> Poedjinoegroho, *Ulangan Harian Tidak Lagi Menakutkan*  
<http://www.formulasi.or.id/2012/12/ulangan-harian-tidak-lagi-menakutkan.html>, Diakses pada tanggal 15 Agustus 2016

- 2) Mencari bocoran soal
  - 3) Melihat jawaban pada teman di dekatnya
- b. Aspek menyontek dengan kerjasama
- a) Bertanya langsung kepada teman ketika sedang mengerjakan ulangan
  - b) Menerima *dropping* jawaban dari pihak luar
  - c) Arisan (saling tukar) mengerjakan soal dengan teman
  - d) Menyuruh atau meminta bantuan kepada orang lain (*joki*) dalam menyelesaikan tugas ujian di kelas atau tugas penulisan (*paper*) dan *take home test*
  - e) SMS Memakai HP
  - f) Giliran pergi ke luar ruangan ujian untuk saling memberikan jawaban soal.<sup>9</sup>

#### 5. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku *Cheating*

Menurut Nugroho, yang menjadi penyebab munculnya tindakan menyontek bisa dipengaruhi beberapa hal. Baik yang sifatnya berasal dari dalam internal yakni diri sendiri, maupun dari luar (eksternal) misalnya dari guru, orang tua maupun sistem pendidikan itu sendiri.

---

<sup>9</sup> Shahiddin Ratna Nur Akbar, Jurnal Penelitian "Profil Menyontek Siswa Sekolah Menengah Atas", Jurnal Psikologi, 5, 2012.

a. Faktor dari dalam diri sendiri

- 1) Kurangnya rasa percaya diri pelajar dalam mengerjakan soal. Biasanya disebabkan ketidaksiapan belajar baik persoalan malas dan kurangnya waktu belajar.
- 2) Orientasi pelajar pada nilai bukan pada ilmu.
- 3) Sudah menjadi kebiasaan dan merupakan bagian dari insting untuk bertahan.
- 4) Merupakan bentuk pelarian atau protes untuk mendapatkan keadilan. Hal ini disebabkan pelajaran yang disampaikan kurang dipahami atau tidak mengerti dan sehingga merasa tidak puas oleh penjelasan dari guru atau dosen.
- 5) Tidak ingin dianggap sok suci dan lemahnya tingkat keimanan.

b. Faktor dari Guru

- 1) Guru tidak mempersiapkan proses belajar mengajar dengan baik sehingga yang terjadi tidak ada variasi dalam mengajar dan pada akhirnya murid menjadi malas belajar.
- 2) Guru terlalu banyak melakukan kerja sampingan sehingga tidak ada kesempatan untuk membuat soal-soal yang variatif. Akibatnya soal yang diberikan antara satu kelas dengan kelas yang lain sama atau bahkan dari tahun ke tahun tidak mengalami variasi soal.

- 3) Soal yang diberikan selalu berorientasi pada hafal mati dari *text book*.
  - 4) Tidak ada integritas dan keteladan dalam diri guru berkenaan dengan mudahnya soal diberikan kepada pelajar dengan imbalan sejumlah uang.
  - 5) Kurangnya sistem pengawasan dari guru.
- c. Faktor dari Orang Tua
- 1) Adanya hukuman yang berat jika anaknya tidak berprestasi.
  - 2) Ketidaktahuan orang tua dalam mengerti pribadi dan keunikan masing-masing dari anaknya, sehingga yang terjadi pemaksaan kehendak.
- d. Faktor dari Sistem Pendidikan
- 1) Meskipun pemerintah terus memperbaharui sistem kurikulum yang ada, akan tetapi sistem pengajarannya tetap tidak berubah. Misalnya tetap terjadi *one way* yakni dari guru untuk siswa.
  - 2) Muatan materi kurikulum yang ada seringkali masih tumpang tindih dari satu jenjang ke jenjang lainnya yang akhirnya menyebabkan pelajar/siswa menganggap rendah dan mudah setiap materi.

- e. Adapun beberapa faktor yang menyebabkan pelajar melakukan mencontek ketika ujian adalah sebagai berikut:
- 1) Tekanan yang terlalu besar yang diberikan kepada hasil studi berupa angka dan nilai yang diperoleh siswa dalam tes formatif atau sumatif.
  - 2) Karena terpengaruh setelah melihat orang lain melakukan menyontek meskipun pada awalnya tidak ada niat melakukannya.
  - 3) Karena jawaban dari pertanyaan tersebut sama dengan yang ada pada buku sehingga bisa langsung disalin dari buku.
  - 4) Adanya kesempatan atau pengawasan tidak ketat.
  - 5) Ingin mendapat nilai tinggi
  - 6) Tidak percaya diri sehingga tidak yakin pada jawabanya sendiri.
  - 7) Mencari jalan pintas dengan pertimbangan daripada mempelajari sesuatu yang belum tentu keluar lebih baik mencari bocoran soal.
  - 8) Yakin bahwa dosen atau guru tidak akan memeriksa tugas yang diberikan berdasarkan pengalaman sebelumnya sehingga bermaksud membalas dengan mengelabui dosen atau guru yang bersangkutan.<sup>10</sup>

---

<sup>10</sup> Menurut Nugroho yang dikutip oleh Shahiddin Ratna Nur Akbar, Jurnal Penelitian "Profil Menyontek Siswa Sekolah Menengah Atas", Jurnal Psikologi, 5, 2012.

## 6. Dampak dari Perbuatan Mencontek

Dampak yang timbul dari praktik menyontek yang secara terus menerus dilakukan akan mengakibatkan ketidakjujuran. Jika tidak, niscaya akan muncul malapetaka. Peserta didik akan menanam kebiasaan berbuat tidak jujur, yang pada saatnya nanti akan menjadi kandidat koruptor. Kebiasaan mencontek juga akan mengakibatkan seseorang tidak mau berusaha sendiri dan selalu mengandalkan orang lain. Sehingga seseorang tersebut tidak mau mempergunakan otaknya sendiri dan tentu saja akan muncul generasi-generasi yang bodoh dan tidak jujur.

Selain itu, umumnya para pelajar atau mahasiswa akan malas belajar, malas berpikir dan merenung, malas membaca dan tidak suka meneliti. Orang yang suka menyontek biasanya hanya memerlukan yang instan-instan saja dan tidak percaya pada kemampuan dirinya sendiri, yang pada akhirnya akan menjadi generasi yang labil. Kreatifitas dalam dirinya terhambat. Penuh dengan rasa malas, putus asa, dan tidak bertanggung jawab. Semua yang diraihinya tidak halal karena kecurangan sehingga mengakibatkan reputasi diri akan buruk di mata sosial.

Dampak buruk lainnya adalah membodohi diri sendiri. Ketika kita mencontek, berarti kita memanipulasi nilai kita.

Karena sebenarnya itu bukanlah jawaban kita, melainkan jawaban orang lain. Belum tentu jawaban teman itu benar. Dan ketika kita memberikan jawaban kepada teman kita, maka kita memberikan peluang kepada teman kita untuk mendapatkan nilai yang lebih besar.

#### 7. Penanganan Perilaku *Cheating*

Ada beberapa macam untuk mengatasi perilaku *cheating* yaitu:

- a. Dari dalam diri sendiri
  - 1) Bangkitkan rasa percaya diri.
  - 2) Arahkan *self concept* ke arah yang lebih proporsional.
  - 3) Biasakan berpikir lebih realistis dan tidak ambisius.
- b. Dari Lingkungan dan Kelompok

Ciptakan kesadaran disiplin dan kode etik kelompok yang sarat dengan pertimbangan moral.
- c. Dari Sistem Evaluasi
  - 1) Buat instrumen evaluasi yang valid dan reliable (yang tepat dan tetap).
  - 2) Terapkan cara pemberian skor yang benar-benar objektif.
  - 3) Lakukan pengawasan yang ketat.
  - 4) Bentuk soal disesuaikan dengan perkembangan kematangan peserta didik .
- d. Dari Guru
  - 1) Berlaku objektif dan terbuka dalam pemberian nilai.

- 2) Bersikap rasional dan tidak mencontek dalam memberikan tugas ujian atau tes.
- 3) Tunjukkan keteladanan dalam perilaku moral.
- 4) Berikan umpan balik atas setiap penugasan.

Selain itu kita sebagai calon pendidik tentunya memiliki tugas yang berat dalam upaya mengatasi kebiasaan mencontek dikalangan pelajar. Salah satu upaya yang bisa kita lakukan sebagai calon guru ialah memberikan motivasi pada peserta didik yang mencontek pada saat ulangan agar peserta didik dapat bersikap jujur dalam menghadapi ulangan dan menanamkan rasa percaya diri pada setiap peserta didik.<sup>11</sup>

### **C. Hubungan Kepercayaan Diri terhadap Perilaku *Cheating* Dalam Melaksanakan Ulangan Harian**

Kepercayaan diri dapat berpengaruh pada perilaku seseorang. Seseorang yang memiliki rasa kepercayaan diri yang rendah, dia akan selalu melakukan suatu pekerjaan yang tidak yakin dia dapat melakukannya, karena menganggap dirinya kurang mampu dalam melakukan pekerjaannya. Menurut Bandura, kepercayaan diri menentukan bagaimana seseorang merasa, berfikir, memotivasi diri sendiri dan berperilaku. Jadi, kepercayaan diri ini sangat penting

---

<sup>11</sup> Septimartiana, *Masalah Budaya Mencontek, Dampak, Dan Cara Mengatasinya*.  
<http://septimartiana.blogspot.co.id/2013/11/makalah-budaya-menyontek.html> . Diakses pada 13 Februari 2016.

dimiliki oleh seorang siswa, terutama saat mengerjakan ujian. Dengan kepercayaan diri yang dimiliki diharapkan ketika menyelesaikan tugas atau ujian di sekolah siswa akan percaya pada maka perilaku cheating dapat dikurangi.<sup>12</sup>

Seorang siswa yang memiliki rasa kepercayaan diri yang rendah, dia akan mengerjakan tugas tidak dengan sendirinya. Hal ini menjadikan perilaku yang menyimpang apabila tugas yang diberikan oleh guru, merupakan tugas yang harus dikerjakan sendiri.<sup>13</sup>

Seseorang yang memiliki rasa kepercayaan diri yang rendah, dia akan melakukan perilaku yang menyimpang seperti menyontek temannya. Tindakan menyimpang ini biasa disebut dengan perilaku *cheating*.<sup>14</sup> Perilaku *cheating* ini sering muncul pada saat pelaksanaan ulangan harian. Hal ini, seakan-akan menjadi tradisi turun temurun yang harus dihindari. Berbagai spekulasi siswa muncul pada saat melakukan perilaku *cheating* pada saat ulangan harian. Sehingga dari pemaparan di atas dapat dikatakan bahwa kepercayaan diri seseorang yang rendah dapat mengakibatkan seorang siswa melakukan *cheating* dalam melaksanakan ulangan harian.

---

<sup>12</sup> Anugrahening Khusartanti "Perilaku Mencontek Ditinjau Dari Kepercayaan Diri", *Indogeneus*, 4 (Juni, 2015), 95.

<sup>13</sup> Prof. Dr. Syamsu Yusuf LN, M,Pd dan Dr. A. Juntika Nurihsan, M.Pd , *Teori Kepribadian*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1996), 97.

<sup>14</sup> Alwisol, *Psikologi Kepribadian Edisi Revisi*. (Malang : UPT Penerbitan Universitas Muhammadiyah, 2008), 46.